

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai pertimbangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas di kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan ke atas.<sup>7</sup> Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.

Sedangkan kata karakter dalam Psikologi Kepribadian Islam bahwa *al-khuluq* (karakter) adalah bentuk jamak dari akhlak. Kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi luar yang mencakup *al-thab'u* (tabiat) dan *al-sajiyah* (bakat). Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan.<sup>8</sup>

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi "*kharassein*" yang berarti memahat atau mengukir. Sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiat/watak.<sup>9</sup>

Pada kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

---

<sup>7</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktek di sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), Cet. III, 4.

<sup>8</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 45.

<sup>9</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), 1.

membedakan seseorang dari yang lain. Karakter merupakan nilai-nilai kepribadian yang terinternalisasi melalui proses belajar, melalui pengalaman panjang sejak lahir yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku individu yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Tadkiroatun Musfiroh dalam Saminanto, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.<sup>10</sup>

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak atau seseorang itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.<sup>11</sup>

Karakter menurut pengamatan seorang filosof kontemporer bernama Michael Novak dalam Thomas Lickona, bahwa karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.<sup>12</sup>

Emmanuel Kant dalam Harun Nasution dan dikutip lagi oleh Asmaran berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan menjadi baik bukan perbuatan itu berakibat baik dan tidak pula karena agamanya mengajarkan bahwa perbuatan itu

---

<sup>10</sup> Saminanto, *Mengembangkan RPP, PAIKEM, EEK, dan Berkarakter*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2012), 1-2.

<sup>11</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 11

<sup>12</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 81

baik, dan perbuatan itu menjadi buruk bukan karena akibat yang ditimbulkannya dan bukan karena agamanya melarangnya, tetapi karena perasaan yang tertanam dalam jiwanya, bahkan ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk itu. Perasaan manusia bahwa ia berkewajiban dan diperintah untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk tidak diperoleh dari pengalaman di dunia ini, tetapi dibawanya sejak lahir, artinya manusia lahir dengan perasaan itu.<sup>13</sup>

Beberapa definisi tentang karakter di atas menunjukkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. karakter juga merupakan penerapan nilai-nilai kebajikan dalam diri seseorang. Jadi, seseorang dikatakan berkarakter kalau menerapkan nilai-nilai kebajikan. Sebaliknya orang yang tidak menerapkan nilai-nilai kebajikan tetapi menerapkan nilai-nilai keburukan itu dikatakan tidak berkarakter.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>14</sup>

Menurut Samani dan Muchlas, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru/dosen dan berpengaruh pada karakter siswa/mahasiswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru/dosen untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa/mahasiswa. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari siswa/mahasiswa dengan mempraktekan dan mengajarkan nilai-nilai dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan hubungannya dengan Tuhannya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1992), 41-

<sup>14</sup> Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, 7

<sup>15</sup> Samani, Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 43-44.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pendidikan karakter, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ke dalam perilaku diri sendiri, sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, dan kebangsaan, serta membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, agar menjadi manusia yang berkarakter, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan, yaitu pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, bertanggung jawab, adil, disiplin, kerjasama, malu bersikap malas, dan malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional. Pembentukannya melalui pendidikan dengan menggunakan berbagai cara atau metode, salah satunya yaitu melalui penanaman nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik.

## 2. Nilai-nilai Karakter

Secara bahasa, nilai berarti adab, etika, kultur, norma, pandangan hidup atau sila.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai merupakan konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.<sup>17</sup>

Sedangkan secara etimologi, nilai (*value*) dalam Bahasa Inggris dan (*valere*) dalam Bahasa Latin berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai adalah kadar, banyak sedikit isi, atau kualitas.<sup>18</sup> Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan oleh suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya.<sup>19</sup> Selain itu, makna yang terkandung dalam nilai itu ialah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), 429.

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2005), 615.

<sup>18</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta; Modern English Press, 1991), 1035.

<sup>19</sup> H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta; Bumi Aksara, 1993). 141.

<sup>20</sup> Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, cet IV. (Surabaya: Putra Al Maarif. 1994), 124.

Menurut Brubacher, nilai dapat dibedakan menjadi dua macam :<sup>21</sup>

a. Nilai Instrumental

Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik jika nilai tersebut bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai itu terletak pada konsekuensi-konsekuensi pelaksanaannya dalam mencapai nilai yang lain.

b. Nilai Instrinsik

Nilai dianggap baik jika nilai tersebut memang bernilai dari dalam dirinya sendiri. Nilai disini tumbuh dari dalam dirinya sendiri.

Nilai dalam Islam berasal dari dua sumber yang menjadi pegangan hidup orang-orang muslim, yaitu bersumber dari *aqli* dan bersumber dari *naqli*. Nilai yang bersumber dari *aqli* adalah nilai yang dihasilkan dari akal fikiran atau filsafat. Sedangkan nilai yang bersumber dari *naqli* adalah nilai yang berasal dari ayat-ayat Tuhan atau Al-Qur'an.<sup>22</sup>

Sehingga nilai dapat diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus padapola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, baik itu kebaikan maupun kejelekan.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Selain itu nilai merupakan keyakinan dalam menentukan pilihan agar para siswa mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pilihan, dan pendirian, serta menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan sendiri. Pendidikan nilai membantu siswa agar meningkat dalam afektifnya, yakni dari tingkat yang paling bawah (menerima pernyataan tentang nilai karakter) melalui tingkat merespon, kemudian menghargainya, memiliki komitmen terhadap nilai tersebut dan akhirnya

---

<sup>21</sup> Muhammad Nur Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*. (Surabaya; Usaha Nasional, 1986), 137.

<sup>22</sup> Khoirun Rosyid, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), 124.

<sup>23</sup> Muslim Nurdin dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta; 2008), 209.

menginternalisasi sistem nilai-nilai sebagai tingkat tertinggi dalam perkembangan afektif.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.<sup>24</sup> 18 Nilai-nilai tersebut dapat di lihat pada bagan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**18 Nilai Karakter Kebangsaan berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional**

<sup>24</sup> Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010

Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas<sup>25</sup>**

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya

<sup>25</sup> Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010

	tahu	untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ko-munikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Daniel Goleman yang terkenal dalam bukunya *Multiple Intelligence*, dan *Emosional Intelligence*, menyebutkan bahwa

pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu:

- a. *Responsibility* (tanggung jawab).
- b. *Respect* (rasa hormat).
- c. *Fairness* (keadilan).
- d. *Courage* (keberanian).
- e. *Honesty* (kejujuran).
- f. *Citizenship* (rasa kebangsaan).
- g. *Self – discipline* (disiplin diri)
- h. *Caring* (peduli).
- i. *Perseverance* (ketekunan).

Jika pendidikan nilai berhasil menginternalisasikan kesembilan nilai dasar tersebut dalam diri peserta didik, maka dalam pandangan Daniel Goleman yang dikutip dari buku *Pembelajaran Nilai Karakter* oleh Sutarjo Adisusilo, akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak. Lebih lanjut mengatakan bahwa pendidikan nilai harus dimulai di rumah, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah, diterapkan secara nyata dalam masyarakat<sup>26</sup>

### 3. Tahapan Penanaman Pendidikan Karakter

Proses membentuk akhlak peserta didik yang baik dapat melalui:

#### a. Pemahaman (ilmu)

Pemahaman dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, pemahaman yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai. Dengan demikian akan menimbulkan rasa suka atau tertarik di dalam hatinya sehingga peserta didik akan melakukan perbuatan yang baik dikeshariannya sesuai dengan apa yang ia pahami dan yakini.<sup>27</sup>

#### b. Pembiasaan (amal)

Pembiasaan dilakukan guna menguatkan obyek yang telah dipahami dan diyakini sehingga dapat menjadi suatu bagian yang terikat pada dirinya. Kemudian menjadi suatu kebiasaan perbuatan atau akhlak. Sebagai contoh dengan membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid, ketika tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid

<sup>26</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter*, 79-80.

<sup>27</sup> Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, 36 – 37.

akan menimbulkan rasa yang kurang, seakan ada hal berharga yang hilang.<sup>28</sup>

c. Melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*)

*Uswatun hasanah* merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia.<sup>29</sup> Ini akan lebih mengena melalui orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, dan lainnya, yang mempunyai peran penting di dalam kesehariannya. Kecenderungan manusia meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar.

Firman Allah SWT:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak mengingat Allah (Q.S. Al Ahzab 21).*”<sup>30</sup>.

Sebagai contoh ketika anak tinggal di lingkungan yang baik secara otomatis di dalam dirinya akan terbentuk karakter yang baik begitu pula sebaliknya ketika ia berada di lingkungan yang buruk tentunya akan muncul perilaku tercela yang kemudian akan menjadi karakteristik anak tersebut.<sup>31</sup> Ketiga proses pembentukan perilaku atau karakter tersebut akan memunculkan beberapa sikap atau perilaku yang melekat pada dirinya atau biasa disebut dengan karakteristik.

Pada dasarnya setiap muslim wajib melaksanakan sikap berbuat jujur, baik antar sesama muslim dengan muslim, maupun antar muslim dan non muslim. Demikian pula berbuat toleran, menepati janji, sportif, kerja sama, pemurah dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

## B. Pembelajaran Kitab *Ngudi Susilo*

### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang berarti adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang

<sup>28</sup> Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, 38-39.

<sup>29</sup> Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, 36-37.

<sup>30</sup> Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 576.

<sup>31</sup> Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ...2010, 40- 41.

<sup>32</sup> Moh. Rifai, *Akhlah Seorang Muslim*, suntingan dari Muhammad al Ghazali, *Khuluqul Muslim*, (Semarang.: CV Wicaksana, 1986), 68.

dimaksudkan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>33</sup> Pembelajaran menurut bahasa adalah proses, cara, menjadikan atau makhluk hidup untuk belajar.<sup>34</sup> Sedangkan pembelajaran menurut istilah adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>35</sup>

Pembelajaran mempunyai arti adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksudkan mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, pembelajaran dapat diartikan proses yang dirancang untuk mengubah diri seseorang, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hal ini tidak terwujud begitu saja, karena ada pergeseran paradigma dalam pendidikan yang cukup besar yaitu dari pengajaran menjadi pembelajaran. Istilah pengajaran diidentifikasi dengan *teacher center* atau dengan kata lain guru merupakan pusat sumber ilmu, sehingga guru dipandang mendominasi dalam pendidikan, namun pembelajaran merupakan guru sebagai fasilitator bagi siswa-siswanya atau dikenal dengan istilah *student center*.

Kegiatan belajar bertujuan untuk memperoleh informasi dan pemaknaan akan suatu hal atau memperoleh suatu keahlian. Aktifitas belajar akan menjadi bermanfaat dan berdaya guna bila siswa mampu menangkap dan memahami apa yang ingin disampaikan dan diharapkan oleh pengajar. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar, pengajar (pembelajaran) harus memiliki strategi, metode dan teknik agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien.

## 2. Tujuan Pembelajaran

Setiap aktifitas kehidupan mempunyai tujuan, tanpa tujuan seseorang akan terombang-ambing dalam kehidupannya. Tujuan adalah arah sasaran yang akan dicari sekaligus menjadi pedoman bagi seseorang dalam melakukan aktivitas.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Swardi, *Manajemen Pembelajaran (Mencipta Guru Kreatif Dan Berkompetensi)*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), 30

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 2.

<sup>35</sup> Dimiyati Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 18.

<sup>36</sup> Hisyam Zaini, et. Al., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 54

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari uraian di atas maka tujuan pembelajaran adalah:

- a. Memberi pengetahuan kepada peserta didik dari yang belum tahu agar menjadi tahu tentang sesuatu yang diajarkan.
- b. Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan.
- c. Membina atau mengembangkan fisik yang kuat dan sehat.
- d. Membangun warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- e. Memperbaiki mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan agama.

Sebagai seorang pendidik, perumusan tujuan pembelajaran merupakan suatu hal yang pokok sebelum melakukan kegiatan pengajaran. Guna meneruskan tujuan yang baik harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kepentingan peserta didik, dengan bertitik tolak pada perubahan tingkah laku.
- b. Membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu, dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian.

Hal ini menunjukkan tujuan pembelajaran merupakan hal yang harus dipersiapkan sebelum proses belajar mengajar dengan melihat kepentingan peserta didik agar perkembangan pengetahuannya dapat meningkat dan menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam kepada peserta didik. Karena sasaran dalam kegiatan pembelajaran yakni pengembangan bakat secara optimal, hubungan antar manusia, dan tanggung jawab sebagai manusia dalam warga negara.

### **3. Latar Belakang Penulisan Kitab Ngudi Susila**

Kehidupan yang sangat *melarat* membuat KH Bisri Mustofa melakukan segala cara yang halal demi mencukupi kebutuhan keluarga. Pernah beliau berjualan obat yang dimodali dari seorang kyai, pernah beliau berjualan tas, pernah beliau berjualan kopi, pernah juga beliau sampai tidak punya apa-apa kecuali jagung yang kemudian dimakan itupun dari pemberian dan belas kasih tetangga.

Guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, KH Bisri bahkan pernah terpaksa menjual pakaian sehingga tinggal satu lembar sarung, satu kaos oblong, satu celana pendek, dan sebilah baju dril. Dua buah kitab kesayangannya, yaitu kitab *Jam'ul Jawawi'* dan *Mursyid Uqudul Juman* ikut pula terjual. Pada keadaan yang sangat melarat yang amat sangat, KH. Bisri Mustofa terpaksa menjual gigi emas yang dipakai dan dijual dengan harga Rp. 400.<sup>37</sup>

Bulan September 1949 diadakan rapat Ulama se-Rembang untuk mengangkat penghulu darurat karena penghulu sebelumnya telah meninggal hasil rapat memutuskan dan memilih KH. Bisri Mustofa sebagai penghulu darurat yang meliputi seluruh wilayah Kabupaten Rembang. Sejak saat itu kehidupan KH. Bisri dan keluarga berangsur-angsur menjadi berkecukupan. Kemudian seluruh jawatan pemerintahan termasuk jawatan agama mulai ditata rapi dan disiplin oleh KH Bisri Mustofa yang memang menjabat sebagai Ketua KUA Rembang. Beliau juga memasukkan kawan-kawannya untuk menjadi pegawai di jawatan Agama tersebut. Pegawai-pegawai tambahan itu banyak yang tidak memiliki SK. Pegawai-pegawai tersebut biasanya menggantikan pegawai yang sudah meninggal, tetapi pergantian tersebut tanpa ada pelaporan dan pegawai-pegawai tersebut mendapat gaji dari SK pegawai yang meninggal tersebut. Hal inilah yang membuat beliau dilaporkan ke polisi dengan tuduhan penggelapan uang oleh R. Moh. Salamun yang juga menjabat sebagai pegawai Naib pada waktu itu.<sup>38</sup>

Memang secara prosedural beliau salah memperkerjakan pegawai tanpa SK, akan tetapi beliau bisa dibenarkan karena memang itu sudah sepatutnya dilakukan untuk mengganti pegawai yang meninggal, dengan pegawai yang baru. Adapun perihal beliau tidak melaporkan pergantian tersebut, hal itu semata-mata memang beliau tidak mengetahui peraturan harus dilaporkannya tersebut mengingat beliau memang tidak mempunyai kapabilitas karena memang beliau diangkat menjadi ketua semata-mata karena menghindari kefakuman jawatan agama dan bukan dari keinginan sendiri. Alasan inilah yang membuat beliau tidak bisa sepenuhnya disalahkan, kemudian hukumannya diringankan yaitu ditahan sebagai tahanan rumah selama enam bulan dan denda Rp. 6000.

---

<sup>37</sup> Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama (Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU)*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 326.

<sup>38</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, tt), 37

Selama ditahan dirumah ini, KH. Bisri mengajar seperti biasa. Selama itu pula KH. Bisri mulai membuat kitab-kitab terjemahan, seperti khotbah jum'at, khotbah 12 Agustus, terjemahan kitab *Jurumiyah*, *Imriti*, *Qowa'idul I'rob* sampai terjemahan *Alfiyah Ibnu Malik*. Kitab-kitab tersebut kemudian dijualnya dan sangat laku keras di pondok-pondok pesantren seperti Lirboyo, Bendo, Kaliwungu, Pekalongan, dan lain-lain. Setelah pengadilan memutuskan untuk membayar uang sebanyak Rp. 6000 maka untuk mendapatkan uang sebanyak itu KH Bisri Mustofa kemudian menjual hak cipta atas karangannya tersebut dan sejak saat itu beliau mulai giat dan tekun menyusun kitab-kitab dan sangat produktif.<sup>39</sup> “Menulis dengan niat mencari nafkah untuk kehidupan keluarga sangat wajar, dan saya ingin mendapatkan *fulus*, pahala dari Allah tidak perlu diminta, itu sudah otomastis” kata Kiai Bisri pada suatu kesempatan bertemu dengan KH. Ali Ma'shum Krapyak.<sup>40</sup>

#### 4. Kitab *Ngudi Susilo*

Kitab Syair *Ngudi Susilo* merupakan kitab berbahasa Jawa dalam bentuk syair (puisi) yang terdiri dari 84 bait. Nama lengkap kitab tersebut adalah *Syi'ir Ngudi Susilo Suko Pitedah Kanthi Terwelo*, artinya Syair Belajar Akhlak yang memberi petunjuk dengan jelas. Buku yang berupa antologi "syi'iran" jelas berisi tentang pelajaran budi pekerti atau akhlak ini ditulis oleh KH. Bisri Mustofa pada akhir Jumadil Akhir 1373 H (tahun 1954 M) lalu kitab tersebut diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus.

Teks syi'ir *ngudi susilo* ini dimulai dengan basmalah yang menjadi pembukaan dari bagian pertama yaitu mukadimah dan sebuah pengantar yang menjelaskan sedikit dari isi kitab syi'ir ini yang membahas tujuan penyusunan syair, yaitu diperuntukan bagi anak laki-laki maupun perempuan, guna menjauhkan perilaku yang tidak baik, serta menerangkan budi yang bagus untuk menjadi jalan menuju ke surga. Pada mukadimah menjelaskan pentingnya belajar bagi anak yang sudah usia tujuh tahun.

Kitab Syair *Ngudi Susilo* ini dibagi dalam 8 bab. Berikut ini adalah bab-bab yang terdapat kitab syi'ir *ngudi susilo*:<sup>41</sup>

- a. Bab I adalah Bab *Ambagi Waktu*.
- b. Bab II adalah *Ing Pamulangan*.

---

<sup>39</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, tt), 44

<sup>40</sup> Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama (Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU)*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 327.

<sup>41</sup> Bisri Musthofa, *Kitab Syi'ir Ngudi Susilo*, (Kudus: Menara Kudus, 1954), 2.

- c. Bab III adalah *Mulih Saking Pamulangan*.
- d. Bab IV adalah *Ana Ing Omah*.
- e. Bab V adalah *Karo Guru*.
- f. Bab VI adalah *Ana Tamu*.
- g. Bab VII adalah *Sikep Lan Lagak*.
- h. Bab VIII adalah *Cita-Cita Luhur*.

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan pernah dilakukan sebelum peneliti adalah:

**1. Abdullah Muis, 2018, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ngudi Susilo* Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013”**

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter yang ada dalam kitab *Ngudi Susilo* yaitu Mandiri, Disiplin, Kerja keras, Semangat, Cinta tanah air, Cinta damai, Tanggung jawab, Jujur, Gemar membaca, Taat, Beradab, Ta’dzim, Qona’ah, Kasih sayang, Sadar diri, Sabar, Adil, Tawadlu dan Ahli dzikir. Adapun wujud implemementasi nilai karakter kitab *Ngudi Susilo Saka Pitedah Kanthi Terwela* ialah melalui program pendidikan berkarakter yang dicanangkan tahun 2011 oleh Kemdikbud dengan menetapkan 18 nilai karakter yang wajib disisipkan dalam proses pembelajaran peserta didik.<sup>42</sup>

Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kitab *Ngudi Susilo*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut hanya membahas tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab *Ngudi Susilo* sedang peneliti membahas tentang pelaksanaan dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab tersebut.

**2. Muhammad Munawwir, 2014, “Implementasi Pengajaran Kitab *Washayaa Al-Aba’ Lil Abnaa’* dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VI MI NU TBS Kudus”**

Penelitian tersebut membicarakan tentang materi yang diajarkan dari kitab *Washayaa Al-Aba’ lil Abnaa’* di kelas VI MI NU TBS Kudus yaitu ada 7 pokok pelajaran yang harus terselesaikan diantaranya tentang *iffah* (menjaga diri), *murua’ah* (kehormatan) dan *syahamah* (berani bertanggung jawab) dan

---

<sup>42</sup> Abdullah Muis, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013*, (Kudus: IAIN Kudus, 2018). (Skripsi tidak diterbitkan)

besarnya cita-cita/harapan, membicarakan orang lain, adu domba, dengki, sombong dan terkena pengaruh, taubat, takut kepada Allah, mengharap rahmat Allah, sabar dan syukur, keutamaan amal, bekerja disertai tawakkal dan zuhud, dan ikhlasnya niat dalam berbagai perbuatan. Semua pokok pelajaran dalam kitab *Washoya* tersebut intinya tentang membina akhlaq siswa karena kitab tersebut mengandung nasihat-nasihat bagi anak didik tentang akhlak serta menerapkan akhlaq yang baik.<sup>43</sup>

Adapun persamaannya yaitu sama-sama pelaksanaan pembelajaran kitab akhlak. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut bertujuan membina akhlak sedang peneliti bertujuan dalam penanaman pendidikan karakter.

**3. Hery Nugroho, 2012, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang".**

Penelitian tersebut membicarakan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang dilaksanakan dengan dua cara, yakni: intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Dalam implementasinya, pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik, mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas, siswa dilatih berfikir mandiri, peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan.<sup>44</sup>

**4. Muklasin, 2016, "Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)".**

Penelitian tersebut membicarakan tentang perencanaan pendidikan karakter santri dilakukan oleh kiai, ustad, dan pengurus terkait penentuan kebutuhan, alasan program, subjek dan objek, waktu, tempat, dan cara realisasi program. Pengorganisasian

---

<sup>43</sup> Muhammad Munawwir, "*Implementasi Pengajaran Kitab Washayaa Al-Aba' Lil Abna' dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VI MI NU TBS Kudus*" (Jepara: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul 'Ulama (UNISNU) Jepara, 2014). (Skripsi tidak diterbitkan)

<sup>44</sup> Hery Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012). (tesis tidak diterbitkan)

pendidikan karakter santri mencakup pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab aktor. Pengkoordinasian pendidikan karakter santri dilakukan dengan cara musyawarah bersama aktor terkait. Pelaksanaan pendidikan karakter santri dilakukan dengan menggunakan metode *kasbi*, *tazkiyyah*, teladan, motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Penilaian pendidikan karakter santri menggunakan penilaian raport, *haliyah*, serta penilaian masyarakat termasuk alumni Pondok Pesantren.<sup>45</sup>

Adapun persamaannya yaitu sama-sama membicarakan tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang manajemen pendidikan karakter, dan peneliti meneliti tentang pelaksanaan dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran pada kitab *Ngudi Susilo* yang dikehendaki dalam hal ini adalah bagaimana peran dan tugas guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter siswa. Karena penanaman karakter merupakan suatu cara yang dilaksanakan atau yang diterapkan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari agar tepat waktu dalam belajar. Langkah ini di siasati melalui kemampuan guru dalam memberikan pengetahuan dan arahan serta contoh dalam kebiasaan sehari-hari agar siswa mampu tumbuh dan terbentuk karakter disiplin dalam berbagai kegiatan, terutama dalam pembelajaran diupayakan dan diharuskan untuk memperagakan dari materi yang diajarkan demi terwujudnya pribadi yang baik.

Pada materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran kitab *Ngudi Susilo*, guru tidak hanya dituntut untuk memberikan dan menuntun siswa dalam memahami ilmu, tetapi juga guru dapat memberikan suatu langkah jitu agar siswa mampu mengikuti dan menanamkan perilaku dengan akhlaqul karimah di madrasah maupun di luar madrasah juga dalam berbagai hal dalam kegiatan sehari-hari juga tertanam nilai-nilai karakter yang baik. Perubahan dan pembentukan sikap, selanjutnya dapat dilihat dari segi seberapa jauh intensitas dari seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya baik diluar maupun di dalam kelompoknya. Karena interaksi itu juga adalah masalah komunikasi, maka sejauh manakah seseorang itu

---

<sup>45</sup> Muklasin, *Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Lampung, 2016. (tesis tidak diterbitkan)

terlibat dalam komunikasi baik langsung maupun tidak langsung, sehingga dengan hubungan ini bertambahlah pengetahuan baru untuk dipahami dan pengalaman-pengalamannya sebagai dasar bagi dirinya dalam hal membentuk atau merubah sikapnya yang ada. Inilah yang disebut dengan pembentukan karakter siswa.

Semenjak lahir, anak sudah melakukan hubungan dengan kelompok masyarakat sekelilingnya. Kelompok pertama yang dialami oleh individu yang baru lahir ialah keluarga. Hubungan yang dilakukan oleh individu itu dengan ibunya, ayahnya, dan anggota keluarga lainnya. Makin bertambah umurnya, makin luas pula hubungan yang dapat dijangkau oleh individu itu. Selain sebagai makhluk individu, manusia adalah makhluk sosial, makhluk masyarakat. Hal ini berarti ia harus mau dan mampu mengadakan hubungan dengan makhluk sekelilingnya. Hubungan sangat penting dalam rangka pembinaan sikap anak terhadap lingkungan.

Oleh karena itu, pembelajaran kitab *Ngudi Susilo* tersebut bertujuan agar siswa tertanam nilai-nilai pendidikan karakter dan mampu menerapkan kepribadian yang baik. Selain itu, proses pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berupa pelaksanaan, pengarahan, dan pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter di MI NU TBS Kudus bisa dijadikan sebagai landasan pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan. Berikut gambar kerangka pikir dalam penelitian ini:

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**

